

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan profesi auditor mengalami banyak tantangan dan permasalahan. Salah satu contoh besarnya adalah kasus Enron dimana auditornya (Arthur Andersen) akhirnya dibubarkan karena gagal menjaga independensi dan obyektifitas dalam mengaudit. Arthur Andersen merupakan salah satu dari *Big Five* yang memiliki reputasi yang luar biasa dan pekerja lebih dari 85.000 orang di seluruh dunia, akan tetapi hancur dalam waktu kurang dari setahun, karena kebergantungan (dependensi) secara ekonomi terhadap klien tertentu sehingga membiarkan obyektifitasnya dalam mengaudit Enron yang pada saat itu merupakan salah satu klien terbesarnya. Keputusan Arthur Andersen untuk mempertahankan sumber pendapatannya dengan mengorbankan independensi menghasilkan kehancuran bagi dirinya sendiri dan menurunnya kepercayaan akan profesi akuntan publik.

Masalah yang akhirnya menghancurkan Arthur Andersen dan mengubah *Big 5* menjadi *Big 4* berkaitan dengan perannya dalam perusahaan Enron sebagai auditor, konsultan akuntansi dan lainnya (termasuk transaksi SPE), internal auditor, karena fungsi ini di kontrak keluar oleh Enron untuk Arthur Andersen, penasihat masalah perpajakan, dan penasihat, pengkaji dari pengungkapan (masalah) keuangan.

Budaya internal di Arthur Andersen, didorong oleh keinginan untuk mendapatkan penghasilan, salah satunya melalui Enron yang merupakan sumber pendapatan terbesar mereka. Mengingat fakta ini, Arthur Andersen dan personelnya dihadapkan pada beberapa konflik kepentingan, yang mungkin telah dilanggar dan melemahkan tekad mereka untuk bertindak dalam hubungan fidusia mereka sebagai auditor, termasuk mengaudit kertas kerja mereka sendiri sebagai konsultan SPE, menyebabkan kurangnya objektivitas, kepentingan diri sendiri berperang melawan kepentingan umum yang mengarah kepada keinginan untuk tidak membuat manajemen Enron kecewa, pengungkapan publik tidak memuaskan dalam menyediakan informasi bagi investor, dan Adanya mantan karyawan dari Arthur Andersen yang bergabung dengan Enron.

Salah satu dampak terbesar dari kasus ini adalah dengan diterbitkannya *Sarbanes-Oxley Act* (SOX) yang bertujuan untuk memperketat praktik akuntan publik pasca kasus Enron. Selain SOX dibentuk pula *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB), yaitu sebuah organisasi yang dibentuk untuk membuat standar-standar audit bagi auditor yang mengaudit perusahaan publik di Amerika Serikat. Pengetatan yang terjadi diharapkan dapat memulihkan kepercayaan terhadap profesi akuntan publik yang menerima sorotan tajam dunia. Kecaman tersebut disebabkan oleh kerugian yang harus ditanggung investor karena penurunan harga saham yang sangat drastis akibat kurangnya independensi Arthur Andersen sebagai auditor

Kasus-kasus yang terjadi terkait dengan faktor-faktor diatas pernah terjadi, contoh sederhananya adalah pemberian jasa non-audit oleh Arthur Andersen

kepada Enron yang akhirnya merusak independensi dari Arthur Andersen sendiri seperti yang sudah dijelaskan di atas. Skandal didalam negeri terlihat dari akan diambilnya tindakan oleh Majelis Kehormatan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) terhadap 10 Kantor Akuntan Publik yang diindikasikan melakukan pelanggaran berat saat mengaudit bank-bank yang dilikuidasi pada tahun 1998. Kasus lainnya adalah kasus PT Myoh Technology Tbk dimana auditornya (KAP Hertanto, Djoko, Ika, & Sutrisno) oleh karena alasan tertentu memberikan jasa audit kepada kliennya selama periode 2002 sampai 2005, dimana hal itu melanggar Keputusan Menteri Keuangan pada saat itu (Pasal 24 Keputusan Menkeu nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik sebagaimana telah diubah dengan Keputusan Menkeu nomor 359/KMK.06/2003) terkait rotasi KAP untuk menjaga independensi KAP. Tindakan tersebut dikategorikan sebagai pelanggaran berat sehingga dikenakan sanksi kepada KAP Hertanto, Djoko, Ika, & Sutrisno berupa pembekuan izin selama 18 bulan.

Sekalipun peraturan melarang seorang akuntan publik untuk mengaudit perusahaan yang sama selama lebih dari satu tahun, hal tersebut tidak mencegah *partner* dari KAP Hertanto, Djoko, Ika, & Sutrisno untuk menghentikan perikatan audit. Hal ini menunjukkan *dysfunctional behavior* akuntan publik, yang bahkan berani untuk melawan hukum dan mencoreng kehormatan profesi yang saat itu dia jabat, demi hal-hal tertentu.

Kasus-kasus tersebut menunjukkan berkurangnya independensi dari para auditor karena terdapat berbagi kepentingan baik dari klien maupun dirinya yang berdampak bagi para pihak stakeholder eksternal sebagai pengguna laporan

keuangan. Dalam profesi akuntan terdapat masalah yang cukup pelik di mana di satu sisi para akuntan harus menunjukkan independensinya sebagai auditor dengan menyampaikan hasil audit ke masyarakat secara obyektif, tetapi di sisi lain mereka dipekerjakan dan dibayar oleh perusahaan yang tentunya memiliki kepentingan tersendiri.

The Institute of Chartered Accountants in Australia (1997) menjelaskan bahwa *Independence is a cornerstone of accountancy professional and one its most precious assets-nevertheless it is difficult to prove and easy to challenge*. Oleh karena itu perkembangan penelitian terkait independensi menjadi hal yang sangat penting bukan hanya bagi auditor, melainkan bagi regulator dan juga investor. Segala hal yang bisa dilakukan untuk melakukan pencegahan degradasi terkait independensi harus terus diupayakan. Pentingnya independensi dalam profesi ini menjadi harga mati yang tidak bisa ditoleransi. Tanpa adanya independensi, fungsi akuntan publik sebagai jembatan yang menjembatani pihak internal perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan akan rapuh. Oleh karena itu penelitian terkait independensi dinilai penting oleh peneliti.

Penelitian terkait dengan independensi auditor telah banyak dilakukan, akan tetapi penelitian tersebut berfokus kepada apa yang terlihat bukan kepada esensi (*independence in appearance*). Ponemon dan Gabhart (1990) memberikan pandangan lain terkait dengan penelitian tersebut. Penelitian kebanyakan mengarahkan variabel independensi auditor sebagai dampak yang terkait dengan faktor situasional dan lingkungan. Penelitian ini menyatakan bahwa perilaku tidak wajar (*dysfunctional behavior*) yang dilakukan oleh seorang auditor

merupakan dampak dari benturan antara peraturan atau kode etik yang berlaku dengan kondisi dan lingkungan yang ada.

Ponemon dan Gabhart (1990) menyimpulkan bahwa penelitian seperti itu cenderung untuk menghasilkan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor terkait kondisi dan lingkungan yang dapat mendorong seorang auditor untuk mempertahankan (tidak mempertahankan) independensinya. Penelitian tersebut tidak mengukur bagaimana proses dan mekanisme seseorang untuk melakukan tindakan terkait dengan benturan yang terjadi antara kepentingan klien dengan peraturan dan kode etik profesi yang berlaku secara umum.

Secara psikologis faktor yang menentukan seseorang untuk melakukan tindakan saat mengalami dilema etis adalah faktor kognitif (Ponemon, 1992). Tingkat *moral development* seseorang menjadi dasar baginya dalam mengambil keputusan etis. Kepercayaan dan nilai yang dianut seseorang, bagaimana keputusannya berdampak bagi dirinya dan lingkungannya, dan sanksi atau tanggung jawab yang berpotensi muncul dari tindakan tersebut menjadi bahan pertimbangan seseorang sebelum melakukan tindakan.

Dalam penelitian di luar terdapat beberapa penelitian yang meneliti *auditor behavior*. Penelitian Windsor & Ashkanasy (1995) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *moral reasoning* seseorang maka semakin resisten seorang auditor dalam mempertahankan pendapatnya terkait isu akuntansi dimana klien meminta auditor untuk menggunakan perlakuan akuntansi yang mereka gunakan. Begitu juga dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Sweeney dan Robert (1997). Dalam penelitiannya (*Cognitive moral development and auditor*

independence) menyatakan bahwa tingkat *moral reasoning* seorang auditor mempengaruhi independensinya dalam menilai sesuatu. Begitu juga dengan penelitian Lord & DeZoort (2001) yang juga meneliti *moral reasoning* dan komitmen profesional dari auditor terhadap kemampuan seorang auditor untuk bertahan pada pendiriannya sekalipun terdapat tekanan dari klien.

Akan tetapi dalam penelusuran peneliti terkait literatur, peneliti menemukan bahwa penelitian mengenai independensi auditor terkait dengan *auditor behavior* belum banyak dilakukan di Indonesia. Literatur yang ada memproksikan independensi sebagai lamanya waktu perikatan audit (*Audit Tenure* atau pemberian opini *going concern* kepada perusahaan yang mengalami *financial distress* (Junaidi *et al*, 2013) akan tetapi penelitian tersebut lebih berfokus kepada *independence in appearance* di banding dengan *independence of mind*.

Karakter independen yang melekat dalam diri seseorang timbul karena kualitas yang dimiliki seseorang dan lingkungan (KAP) dimana orang itu berada. Oleh karena itulah peneliti ingin lebih mendalami bagaimana faktor-faktor kualitas pribadi (*moral reasoning* dan komitmen profesional) mempengaruhi seorang auditor secara individu untuk mempertahankan independensi ditengah tekanan yang dialami (dalam hal ini tekanan dari klien). Atas latar belakang itu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Moral Reasoning dan Komitmen Profesional terhadap independensi auditor”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik beberapa permasalahan yang muncul terkait dengan pengaruhnya akan tingkat independensi seorang auditor dalam menjalankan tugasnya yaitu

- 1) Kebergantungan ekonomi yang kuat antara auditor dengan klien (isu-isu terkait dengan pemberian *audit fee* yang sangat besar dan tidak wajar).
- 2) Kompetisi yang semakin ketat diantara KAP menuntut akuntan publik menurunkan *audit fee* tanpa memperhitungkan penurunan kualitas yang mungkin terjadi.
- 3) Karakter pribadi dari auditor seperti moralitas, komitmennya terhadap profesi dimana dia bekerja, komitmen organisasi, dan masalah perilaku lainnya.
- 4) Hubungan yang familiar (*familiarities*) mengancam independensi auditor dalam melakukan penugasan (berhubungan dengan rotasi audit).
- 5) Menyediakan jasa non-audit kepada klien. Dalam beberapa penelitian memberikan jasa audit sekaligus memberikan jasa lain kepada klien berpotensi menurunkan independensi dari auditor.
- 6) Tingkat kerentanan auditor dalam menghadapi tekanan dari klien. Yang dimaksud dari bagian ini adalah kerentanan auditor untuk mengikuti keinginan dari klien sebagai pemberi kerja untuk menyetujui perlakuan akuntansi yang diterapkan di perusahaan klien.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi independensi auditor. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah hanya pada “Pengaruh *moral reasoning* dan komitmen profesional terhadap independensi auditor di Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan”. Penelitian akan dilakukan selama periode April 2015.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah diungkapkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *moral reasoning* memiliki pengaruh terhadap independensi auditor?
2. Apakah komitmen profesional memiliki pengaruh terhadap independensi auditor?

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi KAP, penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan informasi yang berguna bagi KAP dalam menjaga independensi auditornya sehingga dapat mengurangi risiko litigasi yang disebabkan oleh menurunnya independensi auditor dalam melaksanakan pekerjaan.
2. Bagi peneliti, dengan dilakukan penelitian ini maka diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan kepada peneliti selanjutnya dan

juga sebagai referensi dan sumber informasi untuk penelitian-penelitian pada masa yang akan datang.

3. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bukti empiris bagi kalangan akademisi yang ingin melakukan penelitian mengenai independensi auditor dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.